



Masjid Al-Osmani : Telaah Sejarah Sosial Keagamaan

**Abdul Gani Jamora Nasution¹, Lisa Sabina², Liza Umami³, Rahmanita Minta Ito Pulungan⁴,
 Shakira Fadla Nasution⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kejuruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*email: abdulganijamoranasution@gmail.com, lisasabina08@gmail.com, lizaumamilbs03@gmail.com,
rahmanitaminta09@gmail.com, shakirafadla08@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Masjid Al Osmani
 Telaah Sejarah

ABSTRAK

Abstract: *This research aims to make the surrounding community pay more attention to one of the historical relics or mosques in the city of Medan. This study uses the historical research method, which is a method used in collecting historical sources (heuristics). The sample obtained using the interview technique was 5 people in the community around the Osmani mosque. Al Osmani Grand Mosque is located in the area of Jalan Yos Sudarso KM. Pekan Labuhan Village, Medan Labuhan District, Medan, founded by Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam, is not only a building that functions as a place of worship. But basically the Al-Osmani Grand Mosque is a cultural blend of Chinese, Middle Eastern, Indian, Spanish and local ethnicities in the city of Medan, namely the Malay ethnicity.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan agar masyarakat sekitar lebih memperhatikan salah satu peninggalan atau masjid yang bersejarah di kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah (heuristik). Sample yang diperoleh menggunakan Teknik wawancara sebanyak 5 orang masyarakat yang ada disekitar masjid Osmani. Masjid Raya Al Osmani ini terletak di kawasan Jalan Yos Sudarso KM. Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan, didirikan oleh Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam, bukan hanya merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah saja. Tetapi pada dasarnya Masjid Raya Al- Osmani merupakan perpaduan kebudayaan antara etnis Cina, Timur Tengah, India, Spanyol dan etnis lokal yang ada di kota Medan yaitu etnis Melayu.

Pendahuluan

Deli merupakan sebuah kerajaan dengan konsep Kesultanan, dimana pewarisan tahta akan dilanjutkan oleh keturunan laki-laki dari Sultan sebelumnya. Kesultanan Deli adalah kerajaan Islam yang berdiri di Tanah Deli, Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kerajaan ini didirikan oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan pada 1632, ketika masih di bawah Kerajaan Aceh.¹ Di Kota Medan banyak terdapat bangunan bersejarah, salah satunya adalah Masjid Al Osmani. Masjid Raya Al Osmani ini terletak di kawasan Jalan Yos Sudarso KM 17.5 Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan, didirikan oleh Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam.² Masjid Al Osmani berfungsi sebagai tempat beribadah umat muslim sejak Zaman kesultanan Melayu Deli pada abad ke-19 dan juga sebagai tempat pertemuan Sultan dengan rakyatnya. Bukan hanya merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah saja. Tetapi pada dasarnya Masjid Raya Al-Osmani merupakan perpaduan kebudayaan antara etnis Cina, Timur Tengah, India,

¹ Syafrina, dkk. "Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan". (*Jurnal Kompetensi*). Vol.12. No.2. Hal: 132.

² Rendi Prayogi. "Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al-Osmani Medan". (*Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi*). Vol.5 No.2. Hal: 218.

Spanyol dan etnis lokal yang ada di kota Medan yaitu etnis Melayu.³ Pemerintahan Raja Deli ke VII ini cukup singkat, pada saat Kesultanan Deli yang mendapat pengesahaan dari Kerajaan Aceh bahwa Kerajaan Deli merupakan daerah yang berdiri sendiri yang di tandai dengan diberikannya Pedang (Syamsir) Bawar dan cap Sembilan.⁴ Dengan tujuan mengurangi pengaruh Kesultanan Siak terhadap Kesultanan Deli oleh Sultan Mansyursah Alaldin Johan dari negeri Aceh, pada masa itu juga Sultan Deli diberi gelar Perkasa Alam dan diberi Surat Penyerahan Negeri Deli serta daerah taklukannya dari Kuala Bayan sampai Pasir Putih, kecuali Negeri Bedagai dan Langkat.⁵ Penyerahan yang dilaksanakan di Istana Darussalam (Banda Aceh) ini terjadi pada tahun 1853, dan mulai saat itu raja-raja Deli memakai Gelar Perkasa Alam, hingga sekarang apa bila penabalan (pengangkatan) sultan, Pedang Bawar ini sebagai Syarat Mutlak dalam prosesi upacara tersebut. Sultan Osman Perkasa Alamsyah memerintah cukup singkat, beliau diangkat menjadi sultan pada 1850 dan mangkat pada 1858. Yang menjadi catatan pada masa pemerintahan beliau adalah ia membangun sebuah mesjid megah, besar dan permanen pada tahun 1854 hingga kini masih berdiri sebagai tonggak sejarah yaitu Masjid Al-Osmani di Labuhan Deli.⁶

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah (heuristik). Sedangkan untuk menghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian Masjid ini, maka teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penelaahan buku-buku (literatur) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁷

Sejarah Pendirian Masjid Osmani

Masjid Raya Al Osmani ini terletak di kawasan Jalan Yos Sudarso KM. Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan, didirikan oleh Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam, bukan hanya merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah saja. Tetapi pada dasarnya Masjid Raya Al-Osmani merupakan perpaduan kebudayaan antara etnis Cina, Timur Tengah, India, Spanyol dan etnis lokal yang ada di kota Medan yaitu etnis Melayu. Masjid ini dinamakan Al Osmani karena didirikan oleh Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam di tahun 1854 dengan menggunakan bahan kayu pilihan. Kemudian pada 1870 hingga 1872 masjid yang terbuat dari bahan kayu itu dibangun menjadi permanen oleh anak Sultan Osmani, yakni Sultan Mahmud Perkasa Alam yang juga menjadi Raja Deli kedelapan.⁸ Sultan juga menginginkan pembentukan mental masyarakat melayu harus bersumber dari rumah ibadah, sehingga rumah ibadah itu dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sumber merajut ukuwah islamiyah.

Setelah Sultan Osman mangkat, maka kepemimpinan Kesultanan Deli digantikan oleh anak kandung beliau yaitu Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah (Sultan Kedelapan) Dimasa kepemimpinan Sultan Mahmud sekitar tahun 1870 Masjid Raya Al-Osmani direnovasi, yang tadinya terbuat dari kayu, menjadi bangunan permanen seperti sekarang. Renovasi ini dilatar belakangi oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam (Sultan Kedelapan) yang saat itu menginginkan masjid ini direnovasi dengan bentuk yang unsurnya bervariasi, agar masjid ini tidak terlihat kuno saat itu.

Hingga kini, selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid itu juga dipakai sebagai tempat peringatan dan perayaan hari besar keagamaan dan tempat pemberangkatan menuju pemondokan jamaah haji yang berasal dari Medan utara. Di masjid ini juga terdapat lima makam raja deli yang dikuburkan yakni Tuanku panglima Pasutan (Raja Deli IV), Tuanku Panglima Gandar Wahid (Raja Deli V), sultan Amaluddin Perkasa Alam (Raja Deli VI), Sultan Osman Perkasa Alam, dan Sultan Mahmud Perkasa.

³ Ilham, M. *Analisis Kaligrafi Pada Masjid Raya Al-Osmani Medan Labuhan Kota Medan*. (Medan: Kajian Seniotika. 2017) Hal: 76.

⁴ Rinanda Purba, Irwansyah. "Infographic Silsilah Sultan yang Pernah Memerintah di Kesultanan Deli". (*Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi*). Vol.5. No.2. Hal: 149.

⁵ Zuhairani, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1995) Hal: 45.

⁶ Mahkamah Agung. *Penelitian Hukum Adat tentang Waris di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Medan*. (Jakarta: PT. Grasindo. 1979) Hal: 68

⁷ Tetty Marlina. "Tela'ah Terhadap Produk Pemikiran Permusyawaratan Ulama di Sumatera Timur". (*Jurnal Pendidikan Islam*) Vol.6 No.1. Hal: 3.

⁸ Yuni Syarah. "Penggunaan Konsep Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid Raya Al-Osmani Medan". (*Jurnal Seni Reka Rancang*) Vol. 5. No.3. Hal: 41.

Aktivitas Sejarah sosial Keagamaan Masjid Osman

Kajian terhadap aktivitas sosial keagamaan yang terpotret dalam Masjid Osman telah menyejarah, sebagaimana dipraktikkan awal berdirinya. Manakala ditilik pendirian masjid tersebut, tentu sudah dapat dipahami adanya misi sosial yang diharapkan oleh kesultanan Deli kala itu. Lebih jelasnya, kami peneliti uraikan tentang aktivitas apa saja yang dapat diungkapkan.

Dalam hal Sejarah pendidikannya dikisahkan oleh Ustad Ahmad Fahruni, awalnya, masjid ini menjadi tempat ibadah umat Islam, dan sarana berkumpul antara raja dan rakyatnya. Di masjid lah ini jadi muasal tersebar ilmu pengetahuan, ilmu Islam, dan peradaban di kawasan rumpun Melayu, Labuhan Deli. Masjid Al Osmani terus hidup dengan kegiatan ibadah. Pada Ramadhan seperti sekarang, malam hari diramaikan dengan shalat tarawih, tadarus Alqur'an, berbuka puasa bersama dan memperingati malam Nuzul Qur'an

Sejarah pendidikannya bahwa dimasa Sultan Osman beserta Sultan Mahmud pendidikan agama yang diberikan pada saat itu diadakan pengajian-pengajian, TaSAWuf, Fiqih kemudian tauhid di masa Sultan Osman itu sengaja guru yang di panggil yang mengajar di masjid itu dari Yaman yaitu Syekh Haji Abu Bakar dari Yaman Beliau pernah mengajar di masjidini kepada masyarakat melayu tentang berbagai disiplin. Kemudian di masa Sultan Mahmud itu ada dari Pattani Thailand yaitu Syekh Muhammad Yusuf fathani juga ulama-ulama yang lainnya yang barang kali tidak tersebut namanya tapi satu diantaranya dari Pattani mengajarkan taSAWuf itu juga di masa Sultan Mahmud Perkasa Alam. Jadi tentang pendidikan sudah benar-benar diajarkan oleh Sultan Mahmud dan sampai sekarang ini juga.

Simpulan

Masjid Raya Al Osmani ini terletak di kawasan Jalan Yos Sudarso KM. Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan, didirikan oleh Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam, bukan hanya merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah saja. Tetapi pada dasarnya Masjid Raya Al-Osmani merupakan perpaduan kebudayaan antara etnis Cina, Timur Tengah, India, Spanyol dan etnis lokal yang ada di kota Medan yaitu etnis Melayu.

Daftar Rujukan

- Syafrina, dkk. "Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan". (Jurnal Kompetensi). Vol.12. No.2.
- Rendi Prayogi. "Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al-Osmani Medan". (Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi). Vol.5 No.2.
- Ilham, M. Analisis Kaligrafi Pada Masjid Raya Al-Osmani Medan Labuhan Kota Medan. (Medan: Kajian Seniotika. 2017)